

## ABSTRAK

### GERAKAN MAHASISWA MAKASSAR 2009-2014: SUATU PERLAWANAN TERHADAP HEGEMONI NEGARA

**Aribowo**

Gerakan mahasiswa Makassar yang keras, radikal, dan berkesinambungan merupakan fenomena gerakan mahasiswa yang khas Makassar. Gerakan mahasiswa Makassar selalu mereaksi keras isu kontroversial yang dibuat oleh Negara dan menuntut perubahan policy. Mahasiswa Makassar selalu tampil sebagai kekuatan oposisi dan melawan Negara yang dianggap tidak adil dan menyengsarakan rakyat. Gerakan mahasiswa Makassar selalu menampilkan ideologi politik yang kritis, oposisi, dan didukung oleh nilai budaya kesukuan.

Di sisi lain rezim Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono (SBY-Boediono), periode 2009-2014, berusaha mengukuhkan kekuasaannya dengan berbagai program populis yang pro rakyat. Rezim SBY-Boediono juga mengawal program populis itu dengan segenap kekuatan apparatus Negara, seperti mengatur ide dan program populis itu ke dalam aturan hukum sampai dengan penggunaan kekuatan represif Negara.

Untuk meneliti dua fenomena besar yang sedang berhadapan itu, yaitu upaya rezim SBY-Boediono mengukuhkan kekuasaan dan mahasiswa tampil sebagai kekuatan oposisi maka peneliti menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci. Di sisi lain fenomena gerakan mahasiswa Makassar yang kompleks itu ternyata dalam realitanya mengandung implikasi teoritis yang luas sehingga pencabaran terhadap teori hegemoni Gramsci harus dilakukan.

Atas dasar fenomena khas dari gerakan mahasiswa Makassar itulah maka riset ini menggunakan metode studi kasusnya Robert K Yin, metode kualitatif dan dramaturgi. Secara metodologis hasil studi kasus ini mampu menganalisis gerakan mahasiswa Makassar yang keras dan radikal tersebut secara komprehensif.

Penelitian ini menemukan beberapa fenomena sebagai berikut: (1) mahasiswa Makassar selalu menggunakan metode kelompok atau aksi kolektif dalam berdemonstrasi. Aksi kolektif dan metode kelompok itu digunakan sebagai metode perlawanan yang keras terhadap policy Negara dan atau institusi pendidikan. Kedua (2) gerakan mahasiswa Makassar yang radikal dan keras sebagai akibat proses pendidikan ideologi *negative thinking criticism* secara sistematis diproduksi dalam berbagai aktivitas kemahasiswaan. Ketiga (3) nilai budaya kesukuan Makassar, ekspresi dramaturgi sebagai konsekuensi kelompok pinggiran memberi kontribusi perilaku gerakan mahasiswa Makassar yang keras dan khas. Keempat (4) mahasiswa Makassar melakukan *counter* hegemonik negara, tetapi sekaligus sebagai ekspresi kebebasan dan kesetaraan di dalam *public sphere*. Mereka bukan blok historis dan kelas hegemonik seperti teori hegemonik Gramsci, tetapi sebagai kekuatan moral yang mengisi *public sphere*

secara bebas, setara, dan demokratis. Para aktivis gerakan mahasiswa Makassar menunjukkan bahwa perguruan tinggi bukan lembaga yang efektif untuk memproduksi ideologi hegemoni Negara seperti yang digariskan dalam teori Gramsci.

***Kata Kunci:*** *negative thinking criticism*, aksi kolektif, hegemoni dan counter hegemoni, dan *public sphere*

**ABSTRACT**

**STUDENT MOVEMENT 2009-2014: A COUNTER HEGEMONY of**

**STATE**

**Aribowo**

The strong, radical, and continuous movement of the student in Makassar is a unique phenomenon of the student movements. The movement has always been strongly reacting against controversial issues made by the government and demanding for policy changes. The students often gathered force to oppose the government that they believed to be unjust and tormenting the citizenries. Their movement has always been indicating a critical, contradictory, and supported by the value of ethnical culture.

On the other hand, the regime of Susilo Bambang Yudhoyono-Boediono (SBY-Boediono), for 2009-2014 periods, tried to strengthen their hegemony through various popular-cultural and pro-citizen programmes. The regime of SBY-Boediono also guarded the programmes with the state apparatus force, such as putting the popular-cultural ideas and programmes into state policies and laws, and using state repressive force, if needed.

This study used the hegemony formulation by Antonio Gramsci to examine two momentous and contradictory phenomena between the effort of SBY-Boediono regime in solidifying their hegemony and the struggle of the students in mobilizing force against the government. Gramsci's theory was the most compatible approach to elaborate the complexity and broad theoretical implication of the student movement in Makassar.

This study was investigated through qualitative and dramaturgy method framed in Robert K Yin's case study. Methodologically, the result of this study showed a comprehensive analysis of the radical student movement in Makassar.

After a thorough analysis, this study found that: First, (1) the students in Makassar always move in groups to conduct a demonstration. They acted collectively as a form of strong resistance against the state policies or educational institutions. Second, (2) the student movement in Makassar was radical as a consequence of ideology educational process "negative thinking criticism" systematically produced into all sorts of student-affairs activities. Third, (3) the value of ethnical culture in Makassar is a dramaturgy expression resulted by marginal groups and has contributed to compose the specific and solid characteristic and behaviour of student movement. Fourth, (4) the students did a counter against the state hegemonic to express their freedom and equality principles within public sphere. They were not appeared as historical block and hegemonic class as proposed in Gramsci's theory of hegemony, but as a moral

force filling the public sphere freely, equally, and democratically. The activists from the student movement in Makassar indicated that university is not an effective institution to produce ideology of the state hegemony as stated in Gramsci's theory.

Keywords: negative thinking criticism, collective action, hegemony and counter hegemony, and public sphere